

Digitalisasi oleh Penggiat Buku



BUDAYA

9-10

SEPT. / OKT. 1954

— TAHUN KE III

Handwritten notes: a blue circle, a line with '13' above it, and '49' and 'II' below it.

Pendidikan Kebudayaan untuk Masyarakat

Dalil-dalil pembijtaraan

Masyarakat Kota-kota Indonesia dengan masalah-masalah yang terlahir daripadanya adalah masyarakat-masyarakat yang mendiami kota yang tersebar-sebar di kepulauan yang juga tersebar dan masing-masing mereka mempunyai sifat, peradaban dan kebudayaan.

Pemasjaraan kota-kota itu timbul dari pergerakan pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang telah sesak dengan buminya yang tidak lagi kuat menjamin jumlah penduduk yang makin hari makin bertambah.

Sifat yang mereka bawa ke kota ialah sifat kehidupan desa dan kehidupan kota belum lagi kuat merubah sifat tersebut.

Ini disebabkan karena kota Indonesia tidak tumbuh menjadi kota-kota seperti di benua Barat, dimana terdapat kehidupan industri disamping kehidupan pertanian di desa-desa.

Paling banter kota-kota Indonesia hanya merupakan kota perdagangan, dimana diperdagangkan hasil-hasil pertanian dari daerah yang mendukungnya dan barang import keperluan pertanian dan petani. Memang terdapat penghasilan dengan tjara lain, tetapi ini hanya baru perusahaan-perusahaan kecil yang lebih mirip dengan kerajinan tangan dan pertukangan, tetapi dia tidak begitu mempengaruhi sifat kota tersebut.

Mengingat jumlah penduduk umumnya negeri kita yang terus bertambah dan usaha-usaha pertanian desa di daerah pedalaman tidak kuat memberi jaminan hidup mereka dan terdesak dan terdorong ke kota-kota, sudah memang seharusnya kota itu tumbuh dari hanya pusat perdagangan yang hanya menukarkan hasil pertanian dengan barang import menjadi pusat industri. Dengan demikian kota itu lebih berdiri sendiri, dan sanggup menampung tambahan penduduk negeri kita.

Tetapi kewadjaran ini tidak terjadi, karena kaum pertengahan di kota-kota Indonesia tidak menanamkan kekayaan yang diperoleh dari lakonnya sebagai penghubung menjadi modal yang produktif bagi masyarakat kita yaitu dalam usaha-usaha industri. Modal yang diperlukan itu mengalir keluar negeri, karena kedudukan ini berada didalam tangan bangsa asing.

Sementara itu pengusaha perdagangan dengan pasar luar negeri diduduki dan dikendalikan oleh bangsa Barat yang telah memperoleh kedudukan monopoli disebabkan sejarahnya. Ditangan merekalah terletak tali kendali ekonomi dan keuangan negeri kita. Merekalah yang menjadi burjuis besar dalam masyarakat kita.

Dengan begini tersusunnya lapisan kehidupan masyarakat ekonomi yang berlaku di kota-kota kita, yaitu burjuis besar dalam tangan Barat, kaum menengah yang terdiri dari orang-orang Tionghoa, dan sebagai lapisan terendah ialah bangsa Indonesia, yang terutama menjadi buruh. Sedang yang akan dihidupkan ialah bangsa Indonesia itu, dan keuntungan yang diperoleh mengalir pergi daripada kebutuhan mereka.

Didalam masyarakat kita oleh susunan keadaan seperti ini tidak terdapat golongan yang produktif dan aktif bagi kehidupan masyarakat kota-kota

Indonesia dan tidak akan mungkin daripadanya berhubung kebudayaan burgerlijk dimana kehidupan masyarakat kita bisa berdasar meskipun terdapat juga golongan pertengahan bangsa Indonesia dan kaum terpeladjarinya tetapi golongan ini sangat kecil kalau dibandingkan dengan keadaan yang dibutuhkan, biarpun kelihatannya mereka mempunyai kehidupan sendiri.

Mereka ini didalam kehidupan masyarakat kita merupakan faktor yang penting bagi penentuan pertumbuhan masyarakat kita, karena kekuasaan yang dulu direbut dari Belanda kini berada dalam tangan mereka. Tetapi mereka ini berasal atau mendasarkan kehidupan mereka pada nilai-nilai kehidupan ningrat dan kehidupan burgerlijk, yang dalam susunan kehidupan sekarang tidak mempunyai akar, karena terbatas oleh susunan ekonomi.

Selama pada golongan ini masih belum terdapat kesadaran akan kenjataan dari keadaan masyarakat ini dan kesediaan mereka menggabungkan diri dengan apa yang harus dihidupkan, dibukakan jalannya, mereka tidak akan mempunyai harapan untuk melakukan artinya dalam perkembangan masyarakat. Malah perkembangan masyarakat itu akan mendesak mereka dan ini berarti bentjana serta keruntuhan baginya sendiri sebagai golongan.

Selain pokok-pokok diatas kehidupan kota juga ditentukan oleh keadaan yang ditimbulkan letaknya yang tersebar-sebar (seperti dikatakan pada punt yang pertama).

Letaknya itu dan keadaan geographie masing-masingnya membuat juga terdapat perbedaan sifat-sifat masyarakatnya, sesuatu kota Indonesia yang tertentu lebih keras dimasyarakat oleh daerah dimana kota itu berada (kota-kota gunung dengan sifat gunung, kota-kota pantai dengan sifat kehidupan pelabuhannya dll.).

Tetapi biarpun begini faktor susunan kehidupan ekonomi seperti diutarakan diatas menjadi dasar dari umumnya kota-kota Indonesia kita.

Persoalan pokok kota ialah merubah susunan sosial dan ekonomi yang dewasa ini menggenggam kehidupan masyarakat kita.

Sanggupnya kita merubah susunan ini adalah usaha yang terberat, tetapi ia adalah juga pernyataan dari kekuatan kebudayaan, karena kebudayaan dalam arti luasnya ialah juga tjiampur tangan kita manusia dengan kehendak yang sadar dan bertudjuan atas keadaan masyarakat yang bertanggung jawab dan membinanya jadi sebagaimana kita harapkan.

Untuk ini sangat perlu kesadaran kaum terpeladjar kita dan menempatkan diri mereka dalam usaha-usaha merubah susunan sosial dan ekonomi kita.

Balai-balai ilmu, komisi-komisi penyelidikan dan komisi kerdja yang ditudjukan bagi merubah susunan masyarakat kita yang berlaku sekarang menjadi masyarakat industri hendaknya dihidupkan, didorong dan digiatkan.

Bahwa perkembangan masyarakat kehidupan kita kearah bisa berdiri dan menampung kelebihan-kelebihan penduduk kita didalam usaha industri ini adalah perkembangan yang sebenarnya wajar seperti dikatakan diatas tadi, dan saja kira tidak akan golongan-golongan masyarakat yang sadar akan keadaan sekarang akan menentang pendapat ini.

Tetapi mendjadi perhatian djuga hendaknja dalam berkembangnja kearah pembangunan kehidupan industri dikota-kota kita, bahwa pertumbuhannja djangan sampai menghimpit pada manusia kita. Perkembangannja kearah sana harus terkendali dan menghamba pada kepentingan manusia. Djangan sampai manusia itu diburu oleh kehidupan industri seperti banjak keadaan di Barat sekarang.

Kebebasan-kebebasan manusia harus dipertahankan. Demikian bangunan-bangunan masjarakat industri itu harus memberi ruangan-ruangan, kesempatan-kesempatan dan kondisi dimana seseorang manusia bisa kembali merasa dirinja sebagai seorang manusia, dan dengan begitu beroleh pandangan akan kehidupannja dan menentukan sikapnja menghadapi kehidupan.

Dengan begitu, disamping usaha dengan balai-balai jang chusus memetjahkan masaalah susunan ekonomi kita, hendaknja perlu tersedia penjelidikan dan perantjangan jang chusus bisa memperhatikan dan mentjiptakan pemeliharaan manusia ini.

Karena bila dimasjarakat pertanian desa hal pemeliharaan kesetimbangan ini telah disediakan oleh alam sendiri, maka dimasjarakat kota dan industri hal itu harus dibangun dan ditjiptakan. Dan ini mengenai misalnja perantjangan kota dengan susunannja, taman-tamannja, tempat keseniannja.

Semua ini djuga harus dipikirkan untuk mengiringi usaha-usaha didalam lapangan pembaruan ekonomi, dan disinilah letak-letak dimana kota bisa memberi sumbangannja bagi kehidupan masjarakat kita umumnja.